

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menemukan, mempelajari, dan memahami secara mendalam bagaimana orang tua membiasakan nilai-nilai Trisilas kepada anak autis di SPLB-C YPLB Kota Bandung. Pendekatan ini menggali pengalaman yang tidak dapat diukur hanya dengan data kuantitatif atau angka, sehingga analisis secara mendalam sangat diperlukan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat ikut merasakan dan memahami secara langsung bagaimana proses pengasuhan dan internalisasi nilai *local wisdom* berlangsung dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Metode yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu rangkaian penelitian yang mengkaji fenomena secara mendalam, terperinci, dan intensif (Rahardjo, 2017). Metode studi kasus dipilih karena fokusnya adalah mengkaji secara mendalam suatu fenomena atau kasus tertentu yang terjadi di lingkungan nyata, sehingga dapat mengungkapkan realitas di balik proses internalisasi nilai budaya oleh orang tua anak autis. Studi kasus ini dipandang relevan untuk meneliti kasus khusus, yakni peran orang tua dalam internalisasi nilai Trisilas keluarga anak autis di SPLB-C YPLB Kota Bandung, yang memiliki konteks budaya Sunda yang kuat. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, studi kasus mengungkap bagaimana orang tua secara nyata melakukan internalisasi nilai Trisilas kepada anak autis, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, observasi langsung aktivitas internalisasi nilai di lingkungan keluarga, dan studi dokumentasi pendukung. Dengan metode ini, peneliti

menemukan pemahaman komprehensif mengenai proses sosial budaya yang terjadi dalam pengasuhan anak autis berbasis nilai lokal.

3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh relevan, mendalam, dan kontekstual, khususnya terkait peran orang tua dalam membiasakan nilai-nilai budaya lokal Trisilas. Informan terdiri dari informan kunci dan informan pendukung, dengan total keseluruhan sebanyak 10 orang.

Informan kunci terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) yang berperan aktif dalam pengasuhan anak autis dan membiasakan nilai Trisilas dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, informan pendukung dipilih berdasarkan keterlibatan dalam lingkungan pendidikan maupun sosial anak autis, yaitu kepala sekolah, guru, anggota keluarga anak autis, dan masyarakat. Berikut adalah rincian informan yang terlibat dalam penelitian:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Kategori Informan	Informan	Kriteria	Jumlah
Informan Kunci	Orang Tua (Suami/Ayah)	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif mendampingi anak dalam aktivitas harian. - Membiasakan nilai Trisilas dalam kehidupan sehari-hari. - Tinggal serumah dengan anak. - Terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan dan pengasuhan anak. 	2 Orang
	Orang Tua (Istri/Ibu)	<ul style="list-style-type: none"> - Terlibat langsung dalam pengasuhan. - Menjadi pelaksana utama internalisasi nilai-nilai Trisilas dalam interaksi sehari-hari dengan anak. - Aktif mengikuti kegiatan sekolah. 	2 Orang

Kategori Informan	Informan	Kriteria	Jumlah
Informan Pendukung	Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui kurikulum dan program di sekolah. - Memiliki pengalaman dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. 	1 Orang
	Guru	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajar langsung anak autis. - Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. - Memahami perkembangan sosial dan akademik anak autis. 	2 Orang
	Anggota Keluarga Anak Autis	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota keluarga dekat (kakak, nenek, kakek, tante, om, dll). - Tinggal serumah atau sering berinteraksi dengan anak autis dan orang tua. - Membantu atau mendampingi pengasuhan anak autis secara langsung. - Memahami nilai-nilai Trisilas yang dibiasakan dalam keluarga. 	1 Orang
	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Tinggal berdekatan langsung dengan keluarga anak autis. - Menjadi saksi dan turut berinteraksi dalam lingkungan sosial anak autis. - Memiliki hubungan sosial baik dengan keluarga anak autis. 	2 Orang
Jumlah			10 Orang

Sumber: Peneliti (2025)

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi, yaitu SPLB-C YPLB Kota Bandung dan tempat tinggal keluarga anak autis. SPLB-C YPLB Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan inklusif yang tidak hanya fokus pada pengembangan akademik dan keterampilan hidup, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai *local wisdom* Sunda, khususnya nilai-nilai Trisilas, dalam proses pembelajaran dan pendampingan anak autis. Lokasi ini

memberikan konteks pendidikan yang sesuai untuk mengkaji bagaimana nilai budaya lokal diinternalisasi dalam lingkungan sekolah.

Tempat tinggal keluarga anak autisme menjadi lokasi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Trisilas dibiasakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua dalam lingkungan rumah. Lingkungan rumah dan interaksi keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak autisme. Dengan mengkaji kedua lokasi ini, penelitian dapat menangkap dinamika keterlibatan orang tua dalam pengasuhan berbasis nilai budaya lokal secara menyeluruh, baik di ranah Pendidikan formal maupun dalam kehidupan pribadi keluarga.

Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sekolah ini berada di wilayah yang kental dengan budaya Sunda, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai internalisasi nilai Trisilas sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Sunda. Sekolah ini melayani anak berkebutuhan khusus, khususnya autisme sedang, yang masih memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, sehingga proses internalisasi nilai Trisilas dapat diamati secara jelas. Selain itu, SPLB-C YPLB memiliki program pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai Trisilas dalam pembelajaran, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengkaji peran orang tua dalam menanamkan nilai budaya tersebut pada anak autisme.

Pihak sekolah juga menunjukkan keterbukaan dan memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memudahkan proses pengumpulan data secara mendalam. Di samping itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji internalisasi nilai Trisilas pada anak autisme di lingkungan keluarga dengan dukungan sekolah berbasis budaya Sunda, sehingga penelitian di lokasi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengidentifikasi hal-hal yang relevan dan mencatat semua informasi yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti memulai dengan

mengamati lingkungan dan lokasi tempat informan berada untuk memahami secara langsung situasi dan kondisi yang berhubungan dengan informan (Samsu, 2017). Observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku, interaksi, dan aktivitas yang dilakukan oleh orang tua, anak autis, serta lingkungan di sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif non-intervensi, yaitu keterlibatan langsung di lokasi penelitian tanpa mengubah dinamika alami dari kegiatan subjek.

Observasi difokuskan pada kebiasaan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai Trisilas serta cara orang tua membimbing anak autis dalam berbagai situasi sosial. Peneliti juga mengamati interaksi komunikasi antara orang tua dengan guru, serta hubungan sosial anak dengan teman sebaya. Selain itu, perilaku dan respons anak autis terhadap internalisasi nilai dan lingkungan sosial sekitar turut menjadi fokus pengamatan. Seluruh observasi dilakukan secara sistematis dengan pedoman yang disusun berdasarkan indikator penelitian, serta didukung oleh catatan lapangan dan dokumentasi visual seperti foto dan video.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi terkait fakta, kepercayaan, keinginan, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan data primer secara langsung dari informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan khusus yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & David Creswell, 2018). Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna terkait peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai budaya Sunda, yaitu Trisilas.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan terbuka sebagai pedoman, sehingga memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara mendalam berdasarkan pengalaman subjektif mereka. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara (gawai) dan mencatat informasi penting sebagai dokumentasi lapangan. Informan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kategori utama. Pertama,

informan kunci, yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu). Kedua, informan pendukung, yang mencakup kepala sekolah, dan guru di SPLB-C YPLB Kota Bandung, anggota keluarga anak autis, serta masyarakat (tetangga) dari anak autis. Pemilihan ini didasarkan atas keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam proses pendidikan, terapi, serta interaksi sosial anak autis di lingkungan masyarakat.

Isi wawancara dengan orang tua difokuskan pada pola pengasuhan, strategi internalisasi nilai Trisilas di rumah dan sekolah, serta tantangan yang dihadapi dalam internalisasi nilai kepada anak autis. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru bertujuan menggali dukungan institusional dan observasi profesional terhadap perkembangan anak. Sementara itu, wawancara dengan anggota keluarga dan tetangga ditujukan untuk memahami sejauh mana penerimaan dan respon terhadap keberadaan serta interaksi sosial anak autis di lingkungan sekitar. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola relevan yang mendukung pemahaman tentang keterlibatan orang tua dalam pengasuhan berbasis nilai budaya lokal.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis terhadap berbagai dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang dapat memperkuat dan mendukung temuan dari wawancara serta observasi. Dokumentasi dapat berupa surat, catatan harian, laporan kegiatan, foto, video, maupun artefak lain yang mencerminkan aktivitas dan interaksi subjek penelitian (Saleh, 2017). Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data tambahan yang membantu peneliti memperoleh informasi secara lebih jelas, objektif, dan kredibel.

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Trisilas dalam pengasuhan anak autis oleh orang tua. Dokumen yang dimaksud antara lain catatan perkembangan anak dari sekolah, laporan kegiatan harian, foto-foto yang merekam keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang melibatkan interaksi antara anak, orang tua, dan lingkungan sekolah. Dokumentasi yang

terkumpul dianalisis secara sistematis untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Trisilas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak autisme serta peran aktif orang tua dalam proses internalisasi tersebut.

3.3.4 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan peran orang tua dalam mendampingi anak autisme, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai Trisilas sebagai bagian dari *local wisdom* Sunda. Literatur yang dikaji meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan pengasuhan anak berkebutuhan khusus, pengembangan karakter sosial, serta penerapan nilai budaya lokal dalam pendidikan.

Studi ini berfungsi sebagai dasar teoritis yang memperkuat argumen dan analisis peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan, sekaligus menjadi acuan dalam menyusun instrumen penelitian seperti pedoman observasi dan wawancara agar lebih terarah dan fokus pada permasalahan utama. Dengan demikian, studi literatur tidak hanya memperkaya perspektif penelitian, tetapi juga memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

3.4 Teknik Analisis Data

Secara umum, analisis data dalam penelitian kualitatif sering kali mengacu pada model yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017), yang dikenal sebagai metode analisis data interaktif. Analisis ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan tahap penting dalam proses analisis yang bertujuan menyederhanakan dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai Trisilas pada anak autisme. Setelah data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti melakukan identifikasi dan pemilahan data, yakni memilih informasi yang berkaitan langsung

dengan topik internalisasi nilai-nilai budaya Sunda dalam keseharian anak dan mengabaikan data yang tidak relevan.

Selanjutnya, data yang telah diseleksi dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama sesuai fokus penelitian, yaitu peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai Trisilas kepada anak autis, kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi tersebut, serta strategi yang digunakan orang tua untuk mengatasi kendala tersebut. Peneliti kemudian menyusun ringkasan dari setiap tema dalam bentuk narasi padat yang menggambarkan temuan penting dari lapangan. Ringkasan ini menjadi dasar analisis tematik dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna mendalam terkait upaya orang tua dalam internalisasi nilai budaya lokal pada anak autis.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan tahap lanjutan setelah reduksi data, yang bertujuan untuk menyusun informasi yang telah dianalisis secara sistematis dan terorganisir, agar pembaca memperoleh gambaran menyeluruh mengenai upaya orang tua dalam internalisasi nilai-nilai Trisilas kepada anak autis. Data yang telah disaring dan dikelompokkan disusun dalam bentuk narasi tematik yang memperjelas hubungan antara temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan.

Proses analisis dimulai dengan penyusunan narasi temuan, di mana hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dituliskan secara rinci dan mendalam. Setiap temuan dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat makna dan konteks data. Selanjutnya, temuan tersebut disusun secara sistematis berdasarkan tema utama penelitian, yaitu upaya internalisasi nilai Trisilas oleh orang tua, kendala yang dihadapi, dan strategi yang digunakan. Penyajian data dilakukan secara bertahap agar setiap aspek penelitian dapat dianalisis dan dipahami dengan jelas.

Selain itu, untuk memperjelas pola-pola yang muncul dari data, peneliti menggunakan visualisasi berupa tabel yang menggambarkan frekuensi, kecenderungan, serta hubungan antar tema utama penelitian. Visualisasi ini membantu memperkuat deskripsi naratif dan memudahkan pembaca memahami

dinamika keterlibatan orang tua dalam proses internalisasi serta internalisasi nilai budaya lokal Trisilas pada anak autisme secara lebih jelas dan sistematis.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam proses analisis data kualitatif, di mana peneliti merumuskan hasil akhir berdasarkan rangkaian temuan yang telah dianalisis sebelumnya. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memberikan gambaran utuh mengenai upaya orang tua dalam internalisasi nilai-nilai Trisilas kepada anak autisme. Kesimpulan yang ditarik harus mencerminkan keterkaitan yang kuat antara data yang diperoleh, teori yang digunakan, dan konteks lapangan yang diamati.

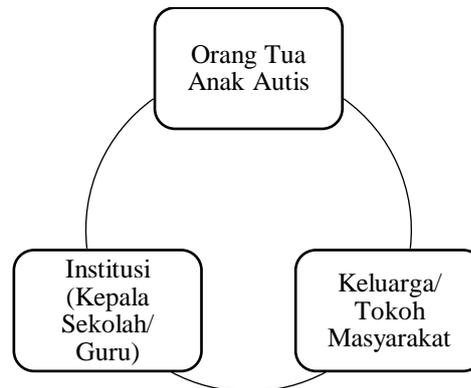
Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi pola atau tema utama yang muncul dari hasil penyajian data, seperti bentuk internalisasi nilai Trisilas, kendala yang dihadapi orang tua, dan dampak internalisasi terhadap perilaku sosial anak. Setelah tema teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah verifikasi data, yakni membandingkan temuan dengan teori relevan dan penelitian terdahulu, serta menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan konsistensi dan validitas data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah terakhir adalah penyusunan kesimpulan akhir, di mana peneliti merangkum temuan secara sistematis, menyoroti kontribusi peran orang tua dalam membentuk karakter anak autisme melalui nilai-nilai budaya lokal, serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam praktik keseharian.

3.5 Uji Keabsahan Data

3.5.1 Triangulasi

Triangulasi merujuk pada proses pemeriksaan data melalui beragam sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Selain itu, triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan data yang diperoleh oleh tim peneliti lain yang ditugaskan secara khusus untuk mengumpulkan data serupa. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keandalan dan konsistensi hasil penelitian yang dilakukan (Citriadin, 2020).

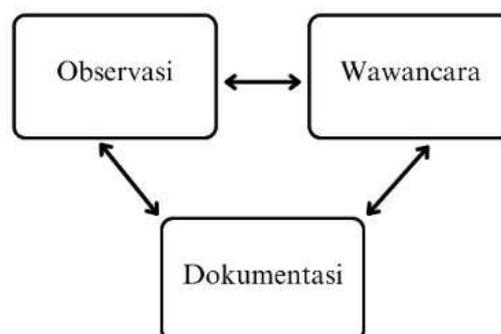
3.5.1.1 Triangulasi Sumber



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber
Sumber: dimodifikasi dari Miles & Huberman, 1992

Triangulasi sumber adalah verifikasi data yang digunakan untuk menguji kredibilitas dan konsistensi temuan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari informan yang memiliki latar belakang berbeda namun berkaitan langsung dengan internalisasi nilai-nilai Trisilas. Informasi dikaji dari berbagai sudut pandang, seperti orang tua, guru, kepala sekolah, anggota keluarga, dan masyarakat sekitar. Perbedaan perspektif ini memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai budaya lokal kepada anak autis, sekaligus memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5.1.2 Triangulasi Teknik



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik
Sumber: dimodifikasi dari Miles & Huberman, 1992

Triangulasi teknik adalah verifikasi data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian. Dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengombinasikan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara memberikan informasi langsung dari orang tua, guru, serta masyarakat mengenai pengalaman, strategi, dan kendala dalam internalisasi nilai Trisilas. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi anak autis serta orang tua dalam kehidupan sehari-hari, terutama penerapan nilai budaya lokal. Studi dokumentasi melengkapi data dengan analisis berbagai dokumen pendukung seperti catatan perkembangan anak, laporan sekolah, dan dokumentasi visual. Dengan membandingkan data dari berbagai teknik ini, peneliti dapat memastikan konsistensi dan validitas temuan melalui verifikasi silang yang komprehensif.

3.5.2 Member Check

Member check merupakan proses verifikasi data yang dilakukan oleh peneliti kepada pemberi data atau informan. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk memastikan sejauh mana data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan informasi yang dimaksudkan oleh informan. Apabila data yang disampaikan peneliti disetujui oleh informan, maka data tersebut dianggap valid dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian antara interpretasi peneliti dengan pemahaman informan, maka perlu dilakukan diskusi lebih lanjut untuk menyamakan persepsi. Jika perbedaan yang muncul cukup signifikan, peneliti wajib merevisi temuannya agar sesuai dengan informasi yang sebenarnya disampaikan oleh informan. Dengan demikian, *member check* berfungsi sebagai upaya untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penulisan laporan benar-benar mencerminkan maksud dan makna dari narasumber, sehingga meningkatkan keakuratan serta kepercayaan terhadap hasil penelitian.

3.6 Isu Etik

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa dalam pelaksanaan sebuah penelitian, penerapan kode etik merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, peneliti berkomitmen untuk menjaga dan menerapkan prinsip etika sepanjang

proses penelitian berlangsung. Peneliti bersikap jujur dan terbuka terkait tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta pemanfaatan data yang diperoleh. Informasi tersebut disampaikan secara rinci kepada informan, sehingga informan memahami dengan jelas hak dan peran mereka dalam penelitian, termasuk hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu. Penjelasan ini diberikan sebelum dimulainya proses wawancara atau observasi.

Peneliti menyediakan surat pernyataan kesediaan sebagai informan, serta menjelaskan bahwa identitas dan informasi pribadi dapat dirahasiakan apabila diperlukan. Segala pernyataan dan data yang diberikan informan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Dalam penggunaan data sekunder seperti dokumen resmi, arsip pemerintah, atau laporan media, peneliti memperhatikan aspek hak cipta dan privasi. Data tersebut hanya digunakan sesuai dengan izin atau akses yang diperbolehkan. Dengan memperhatikan seluruh aspek etika tersebut, penelitian diharapkan dapat dilakukan secara profesional, menghormati hak serta kesejahteraan informan, dan menghasilkan data yang sah serta dapat dipercaya.